

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK
SIMALUNGUN DAN MINANG DALAM TRADISI
MARHOBAS DI SONDI RAYA KABUPATEN
SIMALUNGUN**

SKRIPSI

Oleh:

PRIMA GANDAVI SIREGAR

NPM: 1903110107

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama : Prima Gandavi Siregar

NPM : 1903110107

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. FAUSTYNA, Sos., M.M., M.I.Kom

PENGUJI II : CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A

PENGUJI III : H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Prima Gandavi Siregar
NPM : 1903110107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang Dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun

Medan, 20 September 2023

Pembimbing



H. TENERMAN, Sos, M.I.Kom

NIDN : 0104076904

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi




AKHYAR ANSHORI, S.SOS, M.I.KOM

NIDN : 0127048401

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

NIDN : 0030017402



Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, Prima Gandavi Siregar , NPM 1903110107, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 20 September 2023

Yang menyatakan,



Prima Gandavi Siregar
Prima Gandavi Siregar

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN
DAN MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONDI RAYA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

PRIMA GANDAVI SIREGAR

1903110107

ABSTRAK

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui interaksi antarbudaya terjadi pada Suku Batak Simalungun dan Suku Minang yang berada di Sondi Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada interaksi antarbudaya dalam Tradisi Marhobas yang merupakan tradisi milik Suku Batak Simalungun. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang Dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun. Marhobas adalah gotong royong yang dilaksanakan pada upacara adat baik kelahiran, perkawinan maupun kematian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan kemudian di dokumentasikan secara pribadi dalam gambar dan foto. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis antarbudaya dengan pendekatan adaptif. Analisis data meliputi kegiatan meringkas data yang diperoleh dari proses penelitian, analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Peneliti melaksanakan penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan lima orang informan dengan Suku Batak Simalungun dan lima orang informan dengan Suku Minang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya hambatan dalam melaksanakan tradisi Marhobas yaitu adanya stereotip, prasangka dan keterasingan. Terdapat efektivitas dalam pelaksanaan Marhobas antar Suku Batak Simalungun dan Suku Minang dengan terciptanya kerjasama dan akomodasi.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, Marhobas, Suku Batak Simalungun, Suku Minang

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR DIAGRAM.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi.....	7
2.2 Komunikasi Antarbudaya.....	8
2.2.1 Proses Komunikasi Antarbudaya	10
2.2.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya	11
2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	14
2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya	16
2.3 Etnisitas	18
2.4 Marhobas	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Kerangka Konsep	23
3.3 Definisi Konsep	24
3.4 Kategorisasi Penelitian	24

3.5	Narasumber.....	25
3.6	Teknik Pengumpulan Data	26
3.7	Teknik Analisis Data	28
3.8	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.9	Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Hasil Penelitian.....	31
4.1.1	Data Informan	32
4.1.3	Hasil Wawancara Informan.....	37
4.2	Pembahasan	61
4.2.1	Hambatan Komunikasi Antarbudaya	61
4.2.2	Hubungan Sosial	63
BAB V KESIMPULAN.....		65
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kelurahan Sondi Raya	29
Gambar 4. 1. Kegiatan Marhobas di Sondi Raya	52
Gambar 4. 2 Informan Ibu Supiah Damanik	56
Gambar 4. 3 Informan Ibu Rosita Damanik	57
Gambar 4. 4Informan Bapak Asrul Ajo	58
Gambar 4. 5 Informan Ibu Yuli.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	30
Tabel 4. 1 Profil Informan Suku Batak Simalungun	32
Tabel 4. 2 Profil Informan Suku Minang	33
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Jumlah Penduduk Sondi Raya Berdasarkan Agama	35
--	-----------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang tidak henti-hentinya memberikan nikmat serta kekuatan yang tidak terhingga kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun. Sholawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW Yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang ini. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Ucapan terimakasih terbesar penulis kepada kedua orang tua penulis, **Alm. Riduan Siregar** dan **Rismawani Damanik**, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan materiil hingga penulis selalu bersemangat dalam perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Tanpa adanya ketulusan cinta dan perjuangan dan tanpa balasan mereka kepada penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua. Serta tak lupa pula kakak kandung tersayang Saudari **Engli Regina Siregar** dan juga abang kandung tersayang Saudara **Pucca Gatrafinda Siregar** yang selalu setia membantu dalam penyusunan skripsi dan turut serta terimakasih kepada bunda **Destriana Saragih S.Pd** dan keluarga besar yang selalu memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si, selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Shaleh Siregar, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Tenerman, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing penulis yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.

10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat penulis Wahyu Akbar, Juwita Annisa Sakinah , Meysi Lailati, Lia Apriliani Harahap, Andriani Putri, Nurul Hidayati, Bella, Cindy, Alya, Utami, Monica yang telah banyak membantu doa dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca.

Medan, Agustus 2023

Prima Gandavi Siregar

NPM: 1903110107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang sangat kaya dan beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda, termasuk suku Batak Simalungun dan Suku Minang. Orang-orang Simalungun menggunakan Bahasa Simalungun dan Bahasa Indonesia dalam berbicara dan berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain.

Bangsa Indonesia memiliki kerukunan antar etnis diartikan suatu keberadaan lain meskipun berbeda budaya, bahasa dan lainnya. Dalam Islam pun mengajarkan bahwa manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Komunikasi sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan-tindakan terampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang

selalu kita hadapi. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia.

Masuknya masyarakat suku Minangkabau ke Simalungun, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dapat ditelusuri melalui berbagai tahapan dan faktor. Meskipun tidak ada catatan sejarah yang sangat rinci tentang periode awal kedatangan mereka, Gambaran umum mengenai bagaimana masyarakat suku Minangkabau bisa hadir di wilayah Simalungun yaitu melalui ekspansi dan Migrasi Seiring dengan perjalanan waktu, suku Minangkabau mengalami perkembangan ekspansi dan migrasi di pulau Sumatera. Ekspansi ini umumnya dipicu oleh pertumbuhan populasi, tekanan tanah, konflik internal, atau mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Selama abad-abad yang lalu, sebagian suku Minangkabau telah bermigrasi ke berbagai wilayah di Sumatera, termasuk Simalungun. Adapun faktor lain yang mungkin mendorong suku Minangkabau untuk datang ke Simalungun adalah peluang ekonomi dan perdagangan. Simalungun memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam perdagangan dan pertanian, dan ini bisa menjadi daya tarik bagi pendatang untuk mengejar kehidupan yang lebih baik.

Di Kabupaten Simalungun, terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan Marhobas yang dilakukan oleh suku Batak Simalungun sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang dari luar daerah. Dalam

pelaksanaan Marhobas, seringkali terjadi interaksi antarbudaya antara Suku Batak Simalungun dengan Suku Minang yang hadir sebagai tamu.

Pertemuan dua suku yaitu, Suku Batak Simalungun dengan Suku Minang, dimana Suku Minang adalah suku pendatang dan Suku Batak Simalungun adalah suku asli tanah Simalungun. Kehadiran Suku Minang di wilayah Simalungun memberikan keunikan dan warna tersendiri dalam kehidupan sosial mereka. Komunikasi yang efektif di antara Suku Batak Simalungun dan Suku Minang hanya dapat terjadi jika saling memahami perbedaan dalam hal pelafalan dan intonasi dan juga faktor lainnya. Keduanya harus saling beradaptasi untuk memastikan terjadinya proses interaksi yang berjalan dengan baik.

Arum Sari Annar merupakan peneliti terdahulu yang melakukan penelitian di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara “UMSU” tercipta Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun dalam Tradisi Rewang Di Emplasmen Bahbutong Kabupaten Simalungun. Perbedaan antarbudaya dari penelitian sebelumnya menarik penulis untuk meneliti bagaimana keberlangsungan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Suku Batak Simalungun dan Suku Minang yaitu Suku yang berbeda karakteristik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan secara langsung khususnya dalam Tradisi Marhobas.

Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk memfokuskan pembahasan serta adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan peneliti, sehingga peneliti membatasi masalah penelitian hanya untuk membahas komunikasi antarbudaya tentang tradisi marhobas atau yang biasa disebut dengan gotong-royong membantu keluarga yang sedang hajatan yang dilakukan oleh Suku Batak Simalungun dan Suku Minang di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Bagaimana Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang Dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu hal yang akan dicapai dalam suatu kegiatan dan setiap penelitian haruslah memiliki arah tujuan yang jelas. Tanpa adanya arah tujuan yang jelas, maka penelitian tidak akan berjalan dan mendapat hasil sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya suku batak Simalungun dan Minang dalam tradisi marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan tentang uraian dari latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian yang ditulis oleh penulis.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis yaitu menjelaskan pengertian dari komunikasi, komunikasi antarbudaya, proses komunikasi antarbudaya, unsur-unsur komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi antarbudaya, Marhobas, Batak Simalungun, Minangkabau.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari uraian jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari temuan analisis yang menguraikan tentang penelitian, hasil dan pembahasan tentang komunikasi antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minangkabau dalam tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari simpulan dan saran hasil penelitian

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Forsdale mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana sinyal-sinyal diberikan menurut aturan-aturan tertentu sehingga sistem tersebut dapat dirakit, dipelihara dan dimodifikasi dengan cara tersebut. Merrinhe's (Hoy dan Miskel, mendefinisikan komunikasi sebagai pengirim yang menyampaikan pesan yang diinginkan kepada penerima dan menimbulkan tanggapan atau respon yang diinginkan dari penerima pesan tersebut. Demikian pula komunikasi pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan melalui simbol-simbol, baik berupa kata-kata, angka-angka, tanda-tanda atau yang lainnya, yang kesemuanya itu tentu saja harus mempunyai arti dan pengertian yang sama. (Dr. Edi Harapan M.Pd & Dr. H. Syarwani Ahmad, 2019)

Menurut Hovland, Janis dan Kelly komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah, membentuk perilaku orang lain (komunikan/khalayak). (Kurniawan, 2018)

Dan D Nimmo menjelaskan komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan; pengkoordinasian makna antara seseorang

dengan khalayak; saling berbagi informasi, gagasan, atau sikap; saling berbagi unsurunsur perilaku, atau modus kehidupan melalui perangkat aturan; proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung.(Shahreza, 2018)

2.2 Komunikasi Antarbudaya

Peneliti mengkaji komunikasi antarbudaya bagaimana budaya dapat berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yang terjadi, pemaknaan pesan baik secara verbal maupun nonverbal berdasarkan budaya komunikator maupun komunikan yang bersangkutan. Dalam hal ini Charley H. Dood (Siahaan & Junaidi, 2020) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi ataupun kelompok, terdapat tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi para peserta. Sehingga dengan adanya perbedaan budaya tentunya menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia menjalin persatuan melalui komunikasi antar budaya. (Septantiningtyas & Sulusiyah, 2022)

Said Ahmad Sarhan Lubis menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan. Selain itu, pada hakikatnya, komunikasi antar budaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman. Pada pembahasan tulisan ini akan menguraikan mengenai hadis komunikasi antar budaya. (Lubis, 2019)

Komunikasi dan budaya sangat memiliki keterkaitan yang erat, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi adalah transmisi budaya, sehingga tidak dapat terelakkan dan akan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga beberapa bentuk komunikasi menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu.

Melalui individu ini kemudian komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, audience berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa. Hal ini merupakan pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi, tidak hanya melalui media

massa, tetapi juga dalam seni, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Warisan kemudian adalah dampak akumulasi budaya dan masyarakat sebelumnya yang telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. (Karim, 2016)

2.2.1 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa).

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting, yaitu:

- a. Keterlibatan emosi yang tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan,
- b. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan
- c. Partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Sifat dinamis dari komunikasi antarbudaya dikarenakan proses tersebut berlangsung dalam konteks yang hidup, berkembang

dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator bagi proses komunikasi tersebut. (Efrita, 2013)

Akhyar Anshori menyatakan empat cara yang dapat ditempuh untuk meminimalisir hambatan komunikasi antarbudaya, yakni melalui proses asimilasi, separasi, integrasi maupun marginalisasi. Penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungan kerja dan tempat tinggal dengan suasana dan situasi yang baru pastinya akan menimbulkan rasa sensitive, cemas, frustrasi bahkan pertentangan. (Anshori, 2021)

2.2.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:

- a. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antar budaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.

- b. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal di sekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
- c. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antar budaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
- d. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.

Namun lain lagi menurut Barna hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda
- b. Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda
- c. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna
- d. Melanggar Adat Kebiasaan Kultural
- e. Menilai Perbedaan Secara Negatif

(Fajri Chairawati & Ariansyah Putra, 2019)

Komunikasi mengalami hambatan dibedakan menjadi dua jenis yaitu Above Waterline dan Below Waterline. Below waterline merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang, hambatan ini terdapat di dalam diri seseorang sehingga sulit untuk dilihat. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (perceptions), norma (norms), stereotip (stereotypes), filosofi bisnis (business philosophy), aturan (rules), jaringan (networks), nilai (values), dan grup cabang (subcultures group). Pada hambatan Above Waterline terdapat sembilan faktor yang dikategorikan di dalamnya yaitu fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetisi.

(ARUM SARI ANNAR, 2022)

2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi pribadi yang merupakan fungsi dari komunikasi antarbudaya yang diperlihatkan lewat perilaku komunikasi yang berdasar dari seorang individu. Menurut Liliweri (2009: 11-13), terdapat dua fungsi pribadi komunikasi antar budaya yakni:

a. Fungsi Pribadi

Komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi pribadi yang merupakan fungsi dari komunikasi antarbudaya yang diperlihatkan lewat perilaku komunikasi yang berdasar dari seorang individu. Fungsi pribadi masih terbagi lagi menjadi tiga fungsi lainnya yakni:

- 1) Menyatakan identitas sosial Beberapa perilaku komunikasi individu terdapat dalam proses komunikasi antar budaya, hal tersebut dipakai untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku-perilaku tersebut dinyatakan lewat perilaku berbahasa secara verbal maupun nonverbal. Akhirnya, bisa diketahui identitas diri maupun sosial lewat perilaku berbahasa tersebut.
- 2) Menyatakan integrasi sosial Menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi maupun antar kelompok, serta tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur ialah inti dari konsep integrasi sosial. Perlu diingat bahwa salah satu tujuan komunikasi ialah memberikan arti yang sama pada pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan. Ranah komunikasi antar budaya, integrasi sosial merupakan

tujuan utama komunikasi dikarenakan melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan.

- 3) Menambah pengetahuan Untuk menambah pengetahuan sering terjadi ketika melakukan interaksi dan komunikasi antarbudaya yang berbeda, secara tidak langsung setiap individu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru serta saling mempelajari kebudayaan satu sama lain.

b. Fungsi Sosial

Komunikasi antarbudaya juga memiliki fungsi secara sosial sebagai berikut:

- 1) Pengawasan mempunyai fungsi untuk saling mengawasi praktik komunikasi antar budaya di antara pengirim dan penerima pesan yang mempunyai budaya berbeda. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan dalam setiap proses komunikasi. Fungsi pengawasan ini lazimnya lebih lumrah dilakukan oleh media massa yang secara rutin menyebarluaskan informasi atau pesan dengan mengikuti perkembangan peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat sosial, termasuk pula peristiwa yang ada dalam sebuah konteks perbedaan kebudayaan.
- 2) Menjembatani atau penghubung Fungsi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya tersebut ialah jembatan atau penghubung atas perbedaan di antara mereka. Pesan atau informasi yang disampaikan saat berinteraksi bisa mengontrol fungsi menjembatani tersebut.

- 3) Sosialisasi nilai Sosialisasi nilai mempunyai fungsi untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan suatu kelompok kepada kelompok lain yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya.
- 4) Menghibur Salah satu fungsi komunikasi antar budaya ialah fungsi menghibur. Lazimnya, fungsi ini muncul ketika ada suatu acara yang menampilkan cerita rakyat atau kebudayaan seperti musik atau tari tarian, dan hal tersebut merupakan proses komunikasi antar budaya. Misalnya menonton tarian dari suatu daerah atau etnis tertentu dari kebudayaan lain. (Quispe, 2023)

2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikator saat melakukan proses komunikasi memiliki kunci yang efektif antarbudaya adalah pengetahuan. Hal utama yaitu penting bahwa orang-orang memahami permasalahan yang potensial dari komunikasi antarbudaya, dan membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi permasalahan ini. Dan yang kedua adalah penting untuk berasumsi bahwa sebuah usaha tidak akan selalu sukses, dan melakukan penyesuaian terhadap usaha tersebut dengan perilaku yang sewajarnya. Sebagai contoh, seseorang perlu selalu berasumsi bahwa ada kemungkinan penting mengenai perbedaan budaya akan menyebabkan permasalahan komunikasi, akan wajar dan layak dimaklumi, dan bukannya menjadi agresif dan bermusuhan, jika

permasalahan berkembang. Sering kesalahan menafsir adalah sumber masalah. Maka dalam mengatasi konflik yang sedang memanas adalah untuk berhenti, mendengarkan, dan berpikir. Ini juga membantu dalam komunikasi lintas budaya. Mendengarkan secara aktif kadang dapat digunakan untuk memeriksa *out-by* berulang yang didengar, seseorang dapat mengkonfirmasi bahwa seseorang memahami komunikasi tersebut dengan teliti. Jika kata-kata digunakan berbeda antar bahasa atau kelompok budaya mendengarkan aktif dapat mengabaikan kesalahpahaman Para perantara yang terbiasa dengan Kultur keduanya dapat menolong situasi komunikasi antar budaya. Mereka dapat menterjemahkan kedua unsur dan cara dari apa yang dikatakan. (Ayuni et al., 2022)

Uripni 2003 menyatakan komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman umpan balik seimbang dan melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik. Bentuk dan karakteristik komunikasi efektif adalah mencakup komunikasi verbal efektif dan nonverbal efektif. (Hardiyanto & Pulungan, 2019)

2.3 Etnisitas

Etnik atau kelompok etnik merupakan himpunan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh satu kesadaran atas kesamaan sebuah Kultur atau 18 subcultural tertentu, atau satu kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan adat tradisi. (ARUM SARI ANNAR, 2022)

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang mampu membentuk jaringan komunikasi dan interaksi, mampu melestarikan kelangsungan kelompok dan memiliki ciri tersendiri, diterima kelompok lain serta dapat dibedakan dengan kelompok lain.

2.3.1 Etnis Simalungun

Simalungun dapat ditemui di wilayah Kabupaten yang terdiri dari 32 kecamatan, 27 kelurahan, dan 386 desa dengan luas wilayah mencapai 4.369,00 km² dan jumlah penduduk sekitar 1.025.527 jiwa dengan kepadatan penduduk 235 jiwa/km². Simalungun merupakan suatu wilayah yang memiliki tanah yang subur dan luas. Oleh karena itu Simalungun disebut daerah agraris. Wilayah Simalungun disebut agraris karena lahan pertanian yang berpetak-petak dan luas sehingga, menjadi lumbung penghasil kebutuhan pokok. Mata pencaharian etnik Simalungun secara umum yaitu bertani padi darat. Bahasa

Simalungun salah satu bahasa di tanah air yang memiliki sistem tata bahasanya sendiri. (Purba & Utara, 2023)

Batak Simalungun adalah salah satu sub Suku Bangsa Batak yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia yang menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. 18 Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan 3 marga pendatang yaitu Saragih, Sinaga dan Purba. Kemudian marga-marga (nama keluarga) tersebut menjadi 4 marga besar di Simalungun. Orang Batak menyebut suku ini sebagai “Si Balungu” dari legenda hantu yang menimbulkan wabah penyakit di daerah tersebut sedangkan orang Karo menyebutnya Timur karena bertempat di sebelah Timur mereka. (ARUM SARI ANNAR, 2022)

2.3.2 Etnis Minangkabau

Minang atau Minangkabau adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, Barat Daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada Nama ibukota Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Namun masyarakat ini biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan urang awak (bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri). Menurut A.A. Navis,

Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia.

Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional, dan intelektual. Mereka merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis. Hampir separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Di luar wilayah Indonesia, etnis Minang banyak terdapat di Negeri Sembilan, Malaysia, dan Singapura. (Asmaniar, 2018)

2.4 Marhobas

Marhobas memiliki nilai budaya yang tinggi dan berperan penting dalam memelihara identitas budaya Simalungun serta mengabadikan nilai-nilai dan tradisi leluhur. Tidak ada catatan tertulis yang menyebutkan tahun pasti ditemukannya tradisi Marhobas. Namun sejak zaman kerajaan Nagur yaitu pada abad ke 5 masehi, masyarakat sudah melakukan tradisi marhobas

untuk melayani raja. Tradisi Marhobas adalah bagian integral dari budaya Suku Batak Simalungun yang telah ada dalam masyarakat tersebut selama berabad-abad. Tradisi ini telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa pencatatan tertulis yang jelas. Meskipun tidak ada catatan sejarah tertulis yang spesifik, Marhobas terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan budaya yang berharga bagi Suku Batak Simalungunabad. Tradisi ini telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa pencatatan tertulis yang jelas.

Marhobas adalah gotong royong yang dilaksanakan pada upacara adat baik kelahiran, perkawinan maupun kematian. Istilah marhobas secara etimologis berasal dari prefiks mar- + kata hobas “siap sedia”, strukturnya adalah mar- + hobas → marhobas, makna literal marhobas adalah bekerja bersama-sama menyiapkan keperluan acara pesta adat. (Damanik et al., 2023)

Penyelenggaraan acara pesta adat Batak (paradaton) di dalamnya terdapat sistem kegiatan gotong-royong atau sistem kerjasama tolong menolong yang bertujuan untuk membantu pihak penyelenggara pesta dalam hal mempersiapkan keperluan pesta sehari sebelum acara pesta maupun pada saat acara pesta adat berlangsung. Orang-orang yang ikut dalam kegiatan marhobas biasanya adalah keluarga dari pembuat acara ataupun tetangga dari pembuat acara. Dalam budaya Batak kegiatan tersebut dinamakan dengan

marhobas. Kegiatan marhobas ini merupakan tradisi budaya lokal yang masih dijalankan hingga saat ini. Berhubung karena tradisi marhobas berlangsung.

Gotong royong merupakan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. (Friskila Deby Debora Sihombing, 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode pada penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatment) atau manipulasi variable yang dilibatkan.(Fadli, 2021)

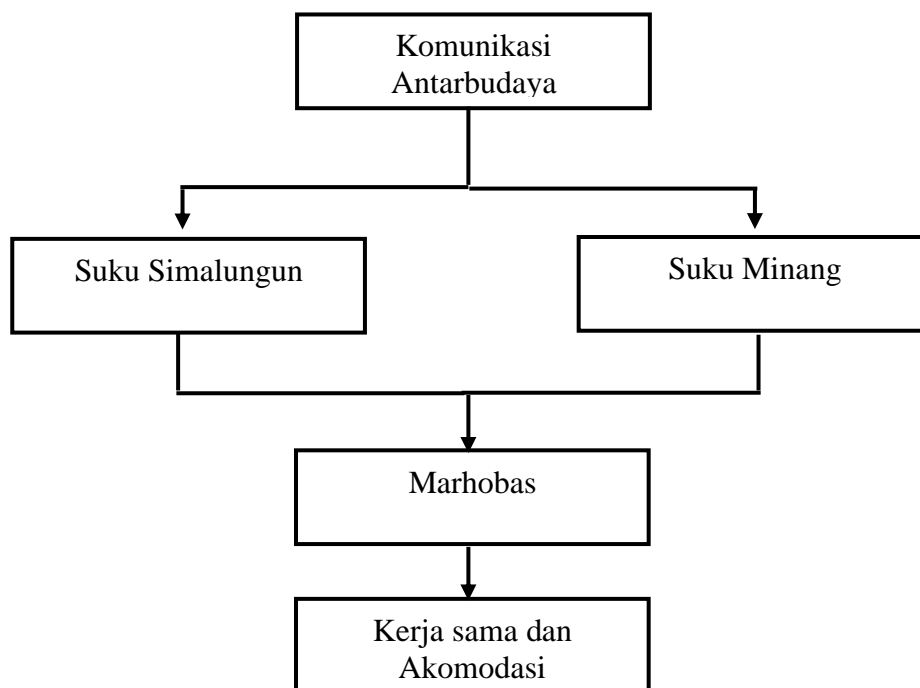
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis antarbudaya dengan pendekatan adaptif. Teori ini diperkenalkan oleh Ellingwoorth, setiap individu dikaruniai kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Namun motivasi setiap individu untuk melakukan adaptasi berbeda-beda.

Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman antarbudaya pada Suku Simalungun dan Minang secara deskriptif fakta yang berupa tulisan. Mengamati bagaimana kemampuan objek penelitian melakukan interaksi dengan budaya baru.

3.2 Kerangka Konsep

Penulis sebelum melakukan penelitian, dibuat sebuah rangkaian konsep yang bertujuan untuk menjelaskan dan menghubungkan konsep-konsep yang akan diamati dalam penelitian secara objektif. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti.

Dari penjelasan di atas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:



3.3 Definisi Konsep

Peneliti mendefinisikan konsep untuk memfasilitasi kerja sama dan kesepahaman antara Suku Batak Simalungun dan Minang di Sondi Raya Kabupaten Simalungun, diperlukan dua tahapan penyesuaian budaya yang mencakup komunikasi antarbudaya. Hal ini akan memungkinkan kedua kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami hambatan dalam berinteraksi. Dalam hal ini, peneliti dapat meneliti tindakan apa yang dilakukan ketika marhobas dan bagaimana orang Minang merespon dan ikut serta dalam tradisi ini.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Proses kategorisasi data melibatkan perbandingan data, dan bukan hanya sekedar penggabungan data yang serupa atau berkaitan. Saat data dimasukkan ke dalam suatu kategori, hal tersebut menunjukkan bahwa data tersebut telah dibandingkan dengan data lain yang termasuk dalam kategori yang berbeda.

- a. Jika terjadi komunikasi antarbudaya, terdapat perbedaan budaya pada komunikan dan komunikator yang mencakup perbedaan dalam kosakata,

intonasi, dan logat berbicara. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dan diterima akan terdampak oleh perbedaan budaya.

- b. Etnisitas muncul ketika kelompok individu memiliki kesadaran dan kesamaan dalam berbagai aspek, terutama dalam berpikir dan berperilaku.
- c. Interaksi sosial adalah suatu tindakan yang melibatkan penyesuaian dari makhluk sosial untuk membangun relasi sosial yang berpengaruh.

Kategorisasi Penelitian

No	Kategorisasi Penelitian	Indikator
1	Komunikasi Antarbudaya	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan Budaya - Proses - Hambatan - Efektifitas
2	Batak Simalungun dan Minang	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran - Kesamaan - Pola Perilaku - Rutinitas
3	Marhobas	<ul style="list-style-type: none"> - Proses Interaksi - Penyesuaian - Relasi Sosial

3.5 Narasumber

Narasumber/informan adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup (B. Oczalina, M. Ali, D. Miranda., 2019).(Said et al., 2020)

Ada empat narasumber yang diwawancarai yaitu, Ketua Adat setempat, dan dua orang Minang asli. Pemanfaatan narasumber bagi peneliti ialah untuk memperoleh informasi dengan waktu yang *relative* singkat namun hasil informasi yang diperoleh lebih mendalam. Teknik penentuan subjek penelitian sebagai narasumber pada penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* memilih narasumber yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui penelitian secara mendalam.

Subjek penelitian yang dimaksud disini ialah narasumber. Tahap pertama ditarik sebagai narasumber kunci yaitu seseorang yang dipandang lebih tau tentang situasi dan kondisi penelitian, pada penelitian ini peneliti mengambil narasumber yaitu tokoh adat dan masyarakat di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya adalah wawancara yang dilakukan dengan Tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Selain itu, teknik observasi juga digunakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan yang melengkapi teknik wawancara dan observasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik pengumpulan data observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati objek penelitian. Dalam hal ini, metode observasi digunakan untuk mempelajari interaksi antara Suku Batak Simalungun dan Suku Minang sebagai pendatang dalam tradisi marhobas di Simalungun.

b. Interview (Wawancara)

Proses memperoleh informasi melalui Tanya jawab dengan seseorang disebut wawancara. Selama wawancara, pewawancara akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dan mendapatkan jawaban dari responden. Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara informal atau spontan yang tidak terstruktur dan fleksibel. Penggunaan teknik wawancara informal dipilih agar peneliti dapat menjalin hubungan timbal balik yang baik dengan informan dan menyesuaikan pertanyaan dengan karakteristik informan, sehingga dapat menggali informasi dengan lebih luwes dan tidak kaku.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah mengenai komunikasi antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang terbentuk dalam tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat menjadi bahan pendukung dan pembeda dalam setiap penelitian yang dilakukan. (ARUM SARI ANNAR, 2022)

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal terpenting dalam metode ilmiah berguna untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data meliputi kegiatan meringkas data yang telah diperoleh dari proses penelitian. Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman Punch digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Teknik ini memiliki tiga komponen yaitu:

- a. Reduksi data, proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak digunakan dan memisahkan data dengan sedemikian rupa agar mendapatkan kesimpulan.
- b. Penyajian data, data yang sudah diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan teori yang digunakan.
- c. Penarikan kesimpulan, setelah proses reduksi dan penyajian data selesai maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berupa gabungan dari informasi yang telah disusun dengan baik dan tepat.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pematang Raya khususnya kelurahan Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

Gambar 3. 1 Kelurahan Sondi Raya



Sumber: Wikipedia

3.8.2 Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan dalam kurun waktu Juni 2023 sampai dengan Bulan Agustus 2023. Dimulai dari penerimaan judul, pelaksanaan seminar proposal, penelitian hingga ke tahap penyusunan hasil dari penelitian.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan Proposal					
3	Seminar Proposal					
4	Observasi Lapangan					
5	Penelitian dan penyusunan laporan					
6	Sidang skripsi					

3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Peneliti memilih objek dari penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Sondi Raya dalam Tradisi Marhobas khususnya etnis Simalungun dan Minang. Bagaimana tindakan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi tersebut dan bagaimana respon sosial dari setiap etnis merupakan bentuk aksi reaksi dalam interaksi sosial yang mereka jalankan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan Metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Peneliti melakukan penelitian, dengan mewawancarai langsung beberapa narasumber untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarbudaya Batak Simalungun dan Minang dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun. Oleh karena itu peneliti harus menggali Informasi agar mendapatkan hasil dari penelitian ini.

Peneliti menemukan permasalahan yang hendak dijawab pada bab ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang dalam Tradisi Marhobas di Sondi Raya Kabupaten Simalungun. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juni sampai dengan tanggal 18 Juli 2023 yang dilakukan di Sondi Raya Kabupaten Simalungun.

4.1.1 Data Informan

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Tahap wawancara melibatkan 10 informan yang dipilih karena dianggap memiliki representasi dan kompetensi yang relevan terhadap objek penelitian. Informan tersebut terdiri dari 5 Suku Minang dan 5 Suku Simalungun dengan rentang usia 39-62 tahun. Berikut adalah hasil data dari informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini

Tabel 4. 1 Profil Informan Suku Batak Simalungun

No	Nama	Inisial	Usia	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1	Esmiah Sinaga	ES	76 Tahun	Ibu Rumah Tangga	29 Juni 2023
2	Supiah Damanik	SD	67 Tahun	Ibu Rumah Tangga	15 Juli 2023
3	Rosita Damanik	RD	65 Tahun	Ibu Rumah Tangga	15 Juli 2023
4	Destriana Saragih	DS	42 Tahun	Guru	16 Juli 2023
5	Roni Lilyanti	RL	39 Tahun	Wiraswasta	18 Juli 2023

Sumber: Hasil penelitian 2023

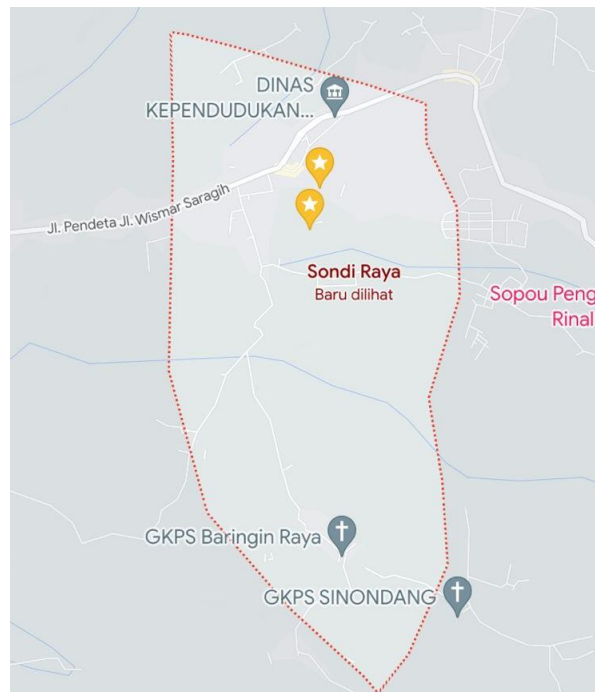
Tabel 4. 2 Profil Informan Suku Minang

No	Nama	Inisial	Usia	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1	Saiman Piliang	SP	40 Tahun	Wiraswasta	15 Juli 2023
2	Bapak Asrul Ajo	AA	63 Tahun	Wiraswasta	15 Juli 2023
3	Eli Yanti Chaniago	EYC	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	15 Juli 2023
4	Ibu Yuli	IY	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga	16 Juli 2023
5	Pratiwi Ferdianthie	PF	31 Tahun	Wiraswasta	18 Juli 2023

Sumber: Hasil penelitian 2023

4.1.2 Hasil Observasi

a. Keadaan Geografis



Desa Sondi Raya merupakan huta (dusun) dari Pematang Raya kecamatan Raya Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Garis lintang 2°58'8"N 98°51'44"E. Peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi di kantor Nagori Sondi Raya yang berlokasi Jl. Sutomo Sondi Raya. Peneliti juga melakukan penelitian dengan menelusuri lingkungan tempat tinggal masyarakat.

b. Keadaan Penduduk

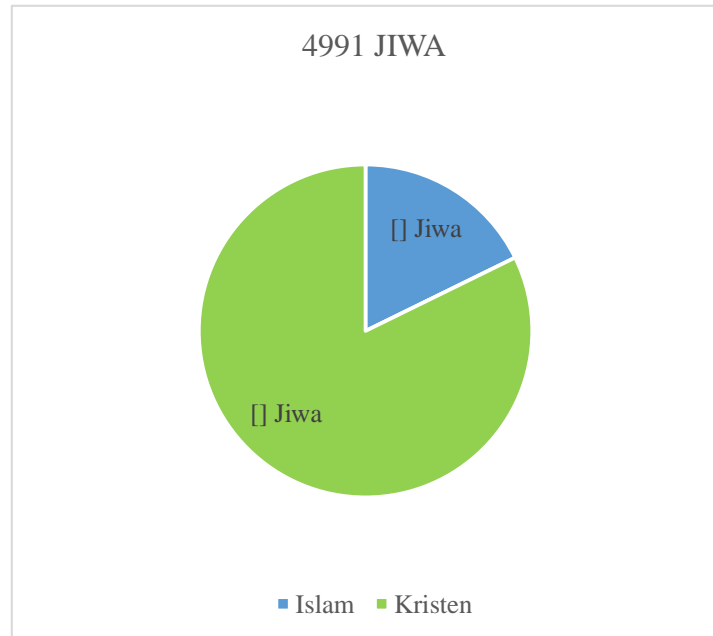
Keadaan penduduk di Desa Sondi Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Tercatat 4991 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan usia dan kelamin. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan usia informan yaitu 35-70 tahun.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-Laki	Perempuan
Jenis Kelamin	1729 Jiwa	1884 Jiwa

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Diagram 4. 1 Jumlah Penduduk Sondi Raya Berdasarkan Agama



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

c. Karakteristik Masyarakat Sondi Raya

Masyarakat Sondi Raya, yang terletak di Kabupaten Simalungun, memiliki ciri-ciri khusus yang mencerminkan keragaman budaya dan adat istiadat dari Suku Batak Simalungun. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Setiap peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian diperingati dengan upacara adat yang unik.

Bagi suku Batak Simalungun dan Minang, perbedaan budaya sudah lama ada. Mereka selalu menghargai satu sama lain meskipun mereka berbeda. Upaya untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan antara kedua etnis tersebut saat berbaur dalam kehidupan bermasyarakat termasuk mengakui perbedaan budaya.

Pelestarian tradisi berbagai etnis adalah salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan di masyarakat. Contohnya adalah Suku Batak Simalungun dan Suku Minang. Masyarakat Suku Minang dengan sukarela berpartisipasi dalam tradisi Batak Simalungun, seperti marhobas, untuk membantu melestarikan budaya mereka. Mereka terlibat karena keinginan mereka sendiri untuk menghargai dan mempertahankan keanekaragaman budaya dari berbagai etnis.

Dengan terlibat aktif dalam melaksanakan adat dari budaya yang berbeda, mereka merasa semakin dekat dalam suasana kekeluargaan antara kedua suku tersebut. Saat menjalankan tradisi ini, mereka berhubungan dan membentuk ikatan yang berkontribusi pada terus meningkatnya keharmonisan dalam berkehidupan bersama.

4.1.3 Hasil Wawancara Informan

Peneliti menggunakan data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Tahap wawancara melibatkan sepuluh Informan yang dipilih karena dianggap memiliki representasi dan kompetensi yang relevan terhadap objek penelitian. Informan tersebut terdiri dari lima Suku Minang dan lima Suku Simalungun dengan rentang usia 39-74 tahun. Berikut adalah hasil wawancara informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini:

Pertanyaan pertama, Bagaimana anda melihat perbedaan-perbedaan budaya antara suku simalungun dan minang?

Jawaban narasumber

“SP, Setiap suku memang memiliki budaya yang berbeda-beda, perbedaan itu menunjukkan ciri khas sebuah suku, menurut saya perbedaan itu tidak menjadi suatu masalah untuk saling bekerjasama”

“ES, Adat istiadat dan tradisi pernikahan adalah perbedaan budaya lainnya. Suku Simalungun memiliki tradisi adat yang berbeda dalam upacara pernikahan, termasuk prosesi adat dan pakaian adat yang khas. Sementara itu, suku Minang memiliki tradisi adat Minangkabau yang dikenal luas, termasuk penggunaan rumah gadang dan adat merantau.”

“SD, Dari segi kuliner juga mencerminkan perbedaan budaya antara kedua suku ini. Suku Simalungun memiliki hidangan khas seperti "panggang," yang merupakan daging yang dipanggang di atas bara api. Di sisi lain, suku Minang terkenal dengan masakan Padang yang kaya rempah-rempah dan saus santan yang khas.”

“RD, Perbedaan bahasa menjadi salah satu aspek utama dalam perbedaan budaya antara suku Simalungun dan Minang. Suku Simalungun menggunakan bahasa Simalungun, sementara suku Minang menggunakan bahasa Minangkabau. Kedua bahasa ini memiliki perbedaan signifikan dalam kosakata, tata bahasa, dan aksen pengucapan.”

“AA, Seni dan budaya tradisional juga menjadi perbedaan antara suku Simalungun dan Minang. Suku Simalungun memiliki tari-tarian dan musik tradisional yang unik, seperti tari Tor-tor dan gondang sabangunan. Di sisi lain, suku Minang dikenal dengan tari Piring dan tari Rantak.

“IY, Perbedaan dalam sistem sosial dan struktur masyarakat juga memengaruhi budaya suku Simalungun dan Minang. Misalnya, masyarakat Minangkabau memiliki sistem adat matrilineal, di mana garis keturunan dan harta turun-temurun diwariskan dari ibu ke anak perempuan, sementara suku Simalungun lebih cenderung memiliki sistem patrilineal di mana garis keturunan dan harta diwariskan dari ayah ke anak laki-laki.”

“DS, Meskipun mayoritas suku Simalungun memeluk agama Kristen, suku Minang memiliki mayoritas Muslim. Ini memengaruhi ritual keagamaan, perayaan, dan norma-norma sosial di dalam masyarakat.”

“RL, Pakaian adat adalah cerminan budaya yang signifikan. Suku Simalungun memiliki pakaian adat yang berbeda dalam upacara adat mereka, dengan aksen pada warna dan motif tertentu. Suku Minang juga memiliki pakaian adat yang khas, seperti baju kurung dan baju bodo.”

“EL, Menurut saya perbedaan budaya adalah hal yang sudah biasa, karena sesuai dengan Semboyan Bhinneka tunggal Ika yang menyebutkan, berbedabeda tapi satu jua.”

“PF, Semua suku memiliki perbedaan dalam hal budaya, menurut saya itu tidak menjadi halangan untuk bermasyarakat.”

Pertanyaan kedua, Apa penilaian anda mengenai perbedaan budaya simalungun dan minang?

Jawaban narasumber

“SP, Bagi saya masyarakat simalungun terkenal dengan sikap tegasnya, sedangkan minang terkenal dengan sikapnya yang ramah.”

“ES, Saya melihat bahwa perbedaan bahasa antara suku Simalungun dan Minang sangat mencolok. Keduanya memiliki bahasa yang berbeda.”

“SD, Perbedaan dalam bahan-bahan, rempah-rempah, dan cara memasak yang membedakan keduanya. Tapi perbedaan itu tidak menjadi masalah besar ketika ada kegiatan masak bersama atau marhobas.”

“RD, Suku Simalungun dan Minang memiliki tradisi adat yang kaya dan unik. Upacara pernikahan, sistem adat, dan tradisi lainnya membedakan budaya mereka dengan cara yang menarik.

“AA, Kedua suku memiliki seni dan musik tradisional yang indah. Tari-tarian seperti tari Tor-tor dan tari Piring mencerminkan identitas budaya mereka dengan gemilang.”

“IY, Penilaian saya, Perbedaan agama juga memengaruhi budaya. Mayoritas suku Simalungun adalah Kristen, sementara suku Minang memiliki mayoritas Muslim. Ini berdampak pada ritual keagamaan, perayaan, dan norma sosial dalam masyarakat.”

“DS, Menurut penilaian saya perbedaan yang sangat terlihat itu adalah struktur keluarga dari masing-masing suku berbeda, suku simalungun dari ayah sedangkan minang dari ibu.”

“RL, Penilaian saya perbedaan dalam bangunan tradisional seperti rumah gadang dan rumah bolon adat Simalungun menunjukkan cara mereka menghormati nilai-nilai budaya mereka melalui bentuk bangunan.”

“EL, Upacara Adat Suku Simalungun dan Minang masih sangat menjaga upacara adat mereka. Ini mencerminkan cara mereka mempertahankan akar budaya mereka di tengah perubahan zaman.”

“PF, saya melihat bahwa pengaruh globalisasi dan pertukaran budaya dapat meruncingkan beberapa perbedaan ini. Namun, upaya untuk melestarikan dan memahami budaya tradisional tetap penting.”

Pertanyaan ketiga, Apakah ada hambatan yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda suku simalungun dan minang?

Jawaban Narasumber

“SP, Tidak, tidak ada hambatan.”

“ES, Tidak, tidak ada hambatan saat berinteraksi.”

“SD, Nggak ada hambatan yang berarti sih.”

“RD, Saat berbicara tidak ada hambatan.”

“AA, Nggak ada hambatan walau orang simalungun kesan nya mereka itu berbicara seperti marah-marah dengan nada yang keras, mereka ramah.”

“IY, Tidak, tidak ada hambatan.”

“DS, Tidak ada hambatan yang terjadi saat berkomunikasi.”

“RL, Nggak ada hambatan kok.”

“EL, Nggak ada.”

“PF, Tidak ada hambatan yang begitu berarti, karena bahasa yang digunakan saat berkomunikasi tidak sepenuhnya bahasa simalungun, atau minang, bahasa yang digunakan yaitu bahasa indonesia.”

Pertanyaan keempat, Bagaimana anda menanggapi perbedaan antarbudaya yang dapat mengubah persepsi orang?

Jawaban Narasumber

“SP, Menurut saya, saling menghargai perbedaan adalah jalan yang tepat agar tidak terjadinya persepsi yang tidak diinginkan yang bersifat negatif kepada kedua suku.

“ES, Saling menghargai antara suku dan adat istiadat suku yang berbeda agar tidak terjadi persepsi yang buruk”

“SD, Memahami perbedaan antara suku dan bersama melestarikan adat istiadat sehingga persepsi yang terjadi adalah yang baik.”

“RD, Menurut saya pendidikan mengenai budaya itu penting untuk menjaga adat istiadat dan untuk mencegah terjadinya persepsi yang dapat mengubah pendapat orang lain.”

“AA, Saling menghargai perbedaan saja.”

“IY, Persepsi kembali ke masing-masing orang, selagi persepsi nya ke hal yang positif tidak menjadi masalah.”

“DS, Pentingnya Pemahaman terhadap budaya dan perbedaan-perbedaan budaya untuk mencegah pendapat buruk yang dapat merubah persepsi suatu orang.”

“RL, Saling menghargai perbedaan saja cukup untuk mencegah terjadinya perubahan persepsi seseorang.”

“EL, Masing-masing orang punya persepsi, selagi itu hal yang positif tidak menjadi masalah.”

“PF, Pentingnya pendidikan tentang budaya agar pemahaman tentang perbedaan dan saling menghargai untuk mencegah persepsi yang tidak baik.”

Pertanyaan kelima, Apakah efektivitas suatu budaya mempengaruhi interaksi dan komunikasi yang terjadi antara suku simalungun dan minang?

Jawaban Narasumber

“SP, Tidak, tidak mempengaruhi.”

“ES, Tidak.”

“SD, Nggak ada pengaruh.”

“RD, Tidak mempengaruhi efektivitas yang terjadi.”

“AA, Nggak ada mempengaruhi efektivitas untuk berkomunikasi antara suku simalungun dan minang.”

“IY, Tidak ada untuk menghambat komunikasi.”

“DS, Tidak ada efektivitas budaya yang menghambat komunikasi antara kedua suku.”

“RL, Nggak ada hambatan saat berkomunikasi.”

“EL, Nggak ada hambatan untuk berkomunikasi.”

“PF, Tidak ada hambatan kok yang terjadi.”

Pertanyaan keenam, Bagaimana Suku Simalungun menyambut dan membantu penyesuaian suku minang dalam lingkungan kebudayaan mereka?

Jawaban Narasumber

“ES, Mengenalkan adat istiadat suku simalungun kepada orang-orang yang bersuku minang.”

“SD, Membangun kebersamaan dalam bermasyarakat.”

“RD, Mengenalkan budaya simalungun kepada suku minang.”

“DS, Berbagi pengetahuan tentang budaya simalungun, Suku Simalungun dapat membagikan pengetahuan mereka tentang budaya dan tradisi mereka kepada Suku Minang. Ini dapat berupa penyelenggaraan workshop, demonstrasi, atau ceramah yang menggali lebih dalam tentang adat istiadat, bahasa, seni, dan makanan khas Simalungun.”

“RL, Dengan cara berkolaborasi dalam proyek-proyek komunitas dapat membantu memperkuat hubungan antara suku-suku ini. Suku Simalungun dan Minang dapat bergabung dalam upaya sosial, kemanusiaan, atau pembangunan lingkungan yang bertujuan untuk mempererat ikatan mereka.”

Pertanyaan ketujuh, Apakah ada kesamaan pola perilaku yang ditunjukkan suku simalungun dan minang dalam melaksanakan tradisi marhobas?

Jawaban Narasumber

“SP, Kedua suku Simalungun dan Minang memiliki tradisi yang sama, yang sangat penting dalam budaya mereka sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan.”

“ES, Pola perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur sangat ditekankan dalam marhobas, baik dalam Simalungun maupun budaya Minang.”

“SD, Dalam kedua tradisi, makanan dan hidangan khas dimasak dan dibagikan kepada semua tamu undangan sebagai simbol persatuan dan berbagi.”

“RD, Baik suku Simalungun maupun Minang memandang marhobas sebagai momen penting untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat, sehingga kerjasama dan persatuan sangat dijunjung tinggi dalam kedua tradisi ini.”

“AA, Kesamaan pola perilaku juga terlihat dalam upacara pemberian hadiah atau tanda penghargaan kepada orang yang berperan penting dalam penyelenggaraan marhobas.”

“IY, Perayaan marhobas membantu memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat Simalungun dan Minang.”

“DS, Kesamaan nya yaitu Adanya upacara penghormatan terhadap tamu dan undangan dari luar adalah praktek yang sama dalam keduanya budaya tersebut.”

“RL, Kesamaan nya menurut saya, Kedua budaya ini menekankan pentingnya tradisi marhobas untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas mereka sebagai suku.”

“EL, Kerjasama dan persatuan yang dilakukan oleh antaranggota masyarakat sangat dihargai dan dijunjung tinggi dalam kedua tradisi marhobas ini.”

“PF, Setau saya, ada kesamaan pola perilaku yang dilakukan yaitu setelah selesai acara ada makanan yang di hidangkan untuk peserta marhobas untuk dimakan bersama-sama untuk menghilangkan rasa lapar setelah melakukan marhobas.”

Pertanyaan kedelapan, Bagaimana suku simalungun dan minang menghargai dan mempertahankan warisan budaya mereka dalam tradisi marhobas?

Jawaban Narasumber

“SP, Menurut saya kedua suku tersebut melestarikan warisan budaya mereka dengan melaksanakan tradisi marhobas secara terus-menerus, yang menjadi wadah untuk mewarisi nilai-nilai dan adat istiadat.

“ES, Kalau menurut saya, Peran orang tua dan leluhur dalam marhobas menggambarkan penghargaan terhadap warisan budaya yang mereka terima dari generasi sebelumnya.”

“SD, Suku Simalungun dan Minang secara konsisten memelihara resep-resep hidangan khas yang digunakan dalam upacara marhobas, sehingga mempertahankan warisan kuliner mereka.”

“RD, Masyarakat suku Simalungun dan Minang seringkali mengundang tetua adat dan tokoh-tokoh budaya untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada generasi muda, sehingga warisan budaya terjaga.”

“AA, Menurut saya sih ya, penggunaan bahasa adat dan nyanyian-nyanyian dalam bahasa tradisional adalah upaya untuk menjaga warisan bahasa dan melibatkan generasi muda dalam proses tersebut.”

“IY, pertukaran budaya antar-suku dan memperkaya warisan budaya secara keseluruhan. Sebagai upaya mempertahankan tradisi dan adat istiadat suku.”

“DS, Dengan cara memperkenalkan kepada generasi muda dan mengajarkan mereka tentang pelaksanaan tradisi marhobas.”

“EL, Menurut Kakak sih ya dek, Mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan marhobas, sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan mewarisi warisan budaya tersebut.”

“RL, Ya, dengan cara tetap menjalankan tradisi marhobas, sehingga tradisinya tetap terjaga sampai generasi selanjutnya.”

“PF, Peran para orang tua, dan tokoh adat sangat penting untuk mengajarkan generasi muda terhadap pelaksanaan marhobas, agar tradisi marhobas tetap dilaksanakan sampai ke generasi selanjutnya.”

Pertanyaan kesembilan, Apakah terdapat kesamaan antara suku simalungun dan minang dalam pelaksanaan tradisi marhobas?

Jawaban Narasumber

“SP, Kedua suku, Simalungun dan Minang, melaksanakan tradisi marhobas sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka.”

“ES, Ya, sepertinya ada kesamaan.”

“SD, Ya, Ada kesamaan, dimulai dari tonggo raja kalau di simalungun, kalau di minang saya kurang tau apa namanya.”

“RD, Sepertinya ada kesamaan, dari proses memasak hingga menghidangkan makanan kepada para tamu undangan.”

“AA, Iya ada, cuman kalau di minang biasanya yang melakukan marhobas itu adalah kaum wanita.”

“IY, Tentu ada kesamaan, hanya yang membedakannya kalau di simalungun yang melaksanakan marhobas adalah para lelaki dan perempuan atau kaum bapak dan ibu, sedangkan di minang yang melakukan marhobas hanya dilakukan oleh kaum ibu.

“DS, Ya ada, Kesamaan setau saya itu ketika mereka selesai marhobas, mereka memasak makanan untuk dimakan bersama yang melakukan marhobas, kalau di simalungun hidangan untuk yang melakukan marhobas adalah lappet yang terbuat dari tepung dan gula merah, kalau di minang saya kurang tau apa nama makanannya.”

“RL, Saya kurang tau sih sebenarnya, tapi menurut saya setiap perbedaan pasti ada kesamaan walau sedikit”

“EL, Iya dek, ada kesamaan cuman yang melakukan marhobas di minang itu adalah para kaum ibu, kalau di simalungun yang melakukan marhobas kaum bapak dan ibu.”

“PF, Setau saya ya semua pelaksanaannya sama saja, cuman kalau di minang setau saya yang melakukan marhobas itu kaum wanita atau para ibu-ibu.”

4.1.4 Hubungan Sosial Suku Batak Simalungun dan Minang di Sondi Raya

a. Tindakan yang dilakukan dalam tradisi Marhobas

Marhobas merupakan jenis gotong royong tolong menolong. Kegiatan marhobas merupakan suatu tradisi dimana masyarakat yaitu tetangga maupun keluarga berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan gotong royong guna menyukseskan acara pesta atau hajatan yang dibuat oleh tuan rumah.

1) Pra Marhobas

Martonggo raja adalah konsep mengadakan tonggo raja, yaitu suatu musyawarah adat yang membahas persiapan pelaksanaan sebuah upacara adat. Martonggo raja dilakukan oleh parboru karena mereka bertindak sebagai tuan rumah dalam pesta, sehingga perlu dipersiapkan dengan baik oleh semua pihak yang diundang oleh parboru. Dengan demikian, para raja diundang untuk berpartisipasi dalam persiapan pesta tersebut agar acara berjalan lancar.

2) Proses Marhobas

Ketika marhobas sedang berlangsung, para bapak dan ibu berkumpul untuk melaksanakan tugas masing-masing. Mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi

untuk berkoordinasi satu sama lain dalam suasana akrab. Percakapan dan humor menghiiasi suasana, dengan berbagai topik informasi yang dibagikan dan menjadi bagian dari tradisi marhobas ini.

Gambar 4. 1. Kegiatan Marhobas di Sondi Raya



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

3) Pasca Marhobas

Setelah upacara adat selesai, maka selesai juga acara perayaan. Parhobas (orang-orang yang melaksanakan kegiatan marhobas) mengakhiri acara perayaan ditandai dengan pembuatan kue lappet yang akan diberikan kepada masyarakat dan keluarga yang sudah bersedia

melaksanakan perayaan dengan ikhlas. Kue lappet ini dibuat dengan makna sebagai makanan yang dapat menggantikan energi mereka yang sudah terpakai selama kegiatan perayaan. Dipilihnya lappet karena kue lappet sendiri memiliki filosofi di dalam suku Batak. Adapun peralatan yang digunakan saat perayaan seperti balati (pisau), badik (parang), sakkalan (talenan), kukusan (dandang), tataring (tungku), ember, sege (tampi), sonduk (sendok) dan balanga (kuali).

Setelah semua acara selesai dilaksanakan, dalam tradisi suku minang (rao,pasaman) ditandai dengan adanya acara tambahan bagi orang-orang yang melakukan masak basamo (masak bersama) yaitu dengan pembuatan makanan berupa konji dengan bahan-bahan yang telah disediakan oleh pemilik acara sebagai bentuk ucapan terimakasih dan penghilang rasa lelah selama proses masak basamo dilaksanakan.

b. Respon Suku Batak Simalungun dan Minang dalam Tradisi Marhobas

Suku Batak Simalungun dan minang memiliki kesamaan dalam tradisi tolong menolong saat kerabat atau tetangga memiliki acara. Namun hanya namanya saja yang berbeda. Pada Suku Minang tradisi tolong menolong dinamakan masak basamo.

“Kalau Marhobas dalam bahasa daerah kami disebut Masak Basamo yang memiliki makna yang sama dengna marhobas”. (Ibu Yuli)⁴

Setiap suku berusaha maksimal dalam menjalankan adat mereka. Suku Batak Simalungun berusaha maksimal untuk menjalankan Adat Marhobas begitu juga dengan Suku Minang mereka berusaha maksimal untuk menjalankan Adat Masak Basamo. Tidak hanya itu kedua suku ini menjalin hubungan saling membantu yang baik dalam menjalankan adat berbeda suku ini. Suku Batak Simalungun yang siap membantu Suku Minang dalam Adat Masak basamo begitu juga sebaliknya.

Hubungan timbal balik yang dilakukan Suku Batak Simalungun dan Minang ini berjalan dengan lancar jika mereka memiliki kesamaan keyakinan. Keyakinan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh

perbedaan peraturan dari masing-masing keyakinan. Dalam keyakinan Kristen mereka berpendapat bahwa mengkonsumsi daging babi atau anjing adalah hal yang diperbolehkan namun tidak pada keyakinan Islam.

Suku Batak Simalungun di daerah ini tidak seluruhnya berkeyakinan Islam. Pada pelaksanaan Marhobas seseorang yang berkeyakinan Kristen maka suku yang berkeyakinan Islam tidak diundang menjadi parhobas, penganut keyakinan Islam hanya menjadi tamu. Hal ini diberlakukan untuk menghormati dan melindungi keyakinan Islam. Berbeda jika keyakinan Islam dari suku manapun memiliki acara maka ia bebas memilih siapa saja yang membantunya untuk mensukseskan acaranya

Rasa menghormati terhadap setiap agama ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat gotong royong ini mendapat tanggapan yang positif dari setiap masing-masing etnis baik Suku Batak Simalungun maupun Suku Minang. Keterbukaan mereka membantu juga menunjukkan bahwa tanggapan mereka sangat positif dalam membantu kerabat mereka yang membutuhkan bantuan. Cara mereka berkomunikasi dan mau diajak untuk berdiskusi mengenai acara perayaan menjadi faktor pendukung bahwa masyarakat Sondi Raya mampu menjaga tradisi yang ada.

4.1.5 Hasil Dokumentasi

Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber yang tertulis dan tidak tertulis yang ada pada informan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Gambar 4. 2 Informan Ibu Supiah Damanik



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 Juli 2023. Saat peneliti meminta izin untuk mewawancarai Ibu Supiah Damanik begitu baik dan sangat ramah, saat peneliti meminta waktu beliau untuk diwawancarai mengenai pelaksanaan tradisi marhobas oleh suku simalungun.

Sebelumnya kami sudah membuat janji untuk melakukan wawancara, peneliti datang pada hari sabtu dan kamipun berbincang sambil membicarakan tentang kesibukan beliau sehari-hari. Di sela-sela perbincangan informan selalu memberikan humor agar suasana wawancara tidak begitu tenang dan menghangatkan suasana. Tidak lupa informan pun selalu memberikan motivasi dan nasihat-nasihat dan mengingatkan peneliti untuk selalu semangat dan secepatnya untuk menyelesaikan penelitian ini.

Gambar 4. 3 Informan Ibu Rosita Damanik



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Identitas informan kedua yaitu Ibu Rosita Damanik beliau adalah salah satu masyarakat asli Suku Batak Simalungun di Sondi Raya. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 Juli 2023. Hasil

wawancara Tradisi Marhobas dengan Ibu Rosita Damanik berjalan dengan lancar dan juga suatu kesenangan tersendiri bagi peneliti dikarenakan banyaknya pengetahuan tentang tradisi marhobas yang di dapat dari wawancara dengan Ibu Rosita Damanik. Ia berkata Tradisi Marhobas mengandung makna yang sangat dalam. Ia tidak hanya sekedar acara biasa, tetapi juga simbol persatuan keluarga. Marhobas mengajarkan pentingnya menghormati dan merawat hubungan dengan orang-orang terdekat sekaligus mengingatkan kita tentang nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap tradisi leluhur.

Gambar 4. 4Informan Bapak Asrul Ajo



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Bapak Asrul Ajo asli Suku Minang yang berusia 63 tahun. Ia adalah seorang wirausaha yang telah 24 tahun menetap di Sondi Raya.. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada tanggal 29 juli 2023. Sebelumnya kami juga sudah membuat janji untuk wawancara. Dari 10 pertanyaan yang saya tanyakan kepada Bapak Asrul tentang tradisi marhobas, ia berkata kalau ada kesamaan antara tradisi marhobas suku simalungun dan minang.

Dan tanggapan Bapak Asrul tentang tradisi marhobas Suku Simalungun dan Minang, ia berkata walau berbeda suku dan budaya tetap ada kesamaan antara kedua suku, tradisi dan adat masing-masing suku penting untuk dijaga dan selalu dijalankan dan harus saling menghargai antara kedua suku.

Gambar 4. 5 Informan Ibu Yuli



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada tanggal 16 Juli 2023. Saat peneliti meminta izin untuk mewawancarai Ibu Yuli begitu baik dan sangat ramah, saat peneliti meminta waktu beliau untuk diwawancarai mengenai pelaksanaan tradisi marhobas oleh suku simalungun. Sebelumnya kami sudah membuat janji untuk melakukan wawancara, peneliti datang pada hari minggu dan kamipun berbincang di sela-sela perbincangan informan selalu memberikan humor untuk menghangatkan suasana. Dari hasil wawancara mengenai tradisi marhobas suku batak simalungun dan minang, ia juga menyebutkan kalau tradisi marhobas itu ada kesamaan dengan tradisi suku minang. Ia menyebutkan kalau di suku minang namanya masak basamo, tahapan-tahapannya memiliki kesamaan yang membedakannya hanya, kalau di kami minang yang melakukan masak basamo adalah kaum perempuan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam Tradisi Marhobas yang melibatkan dua suku yang berbeda sudah merupakan makna dari komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya yang terbentuk pada penelitian ini adalah komunikasi antar suku Batak Simalungun dan suku Minang. Mereka menjalin komunikasi dan menciptakan interaksi dalam kehidupan sosial.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam penelitian ini tidak sepenuhnya berjalan lancar. Hambatan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan perilaku budaya merupakan elemen paling fundamental dalam proses komunikasi antarbudaya. Ketiga elemen ini dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antarbudaya. Terdapat beberapa faktor lain yang juga menjadi penghambat, yaitu:

a. Stereotip

Dalam penelitian ini, stereotip menjadi faktor penghalang yang tidak terlalu signifikan dalam komunikasi antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang. Suku Minang di Sondi Raya masih percaya bahwa individu Batak adalah individu yang kasar dengan nada bicara yang keras, begitu pula dengan individu Batak yang masih

memandang individu Minang sebagai individu yang lembut dalam berbicara dan berperilaku.

“Setiap ketemu orang batak kesan pertamanya itu kasar karna dari cara ngomongnya suara yang keras, sampai ekspresi wajah” (Eli)³

b. Prasangka

Sikap prasangka berbagai macam bentuknya dan yang paling populer adalah praduga rasial, praduga etnis, praduga jenis kelamin dan praduga keagamaan.

Pada penelitian ini praduga etnis tidak terlihat dengan jelas namun praduga keagamaan dapat dilihat yaitu ketika orang beragama Kristen memiliki acara para tamu undangan yang beragama Islam sangat menjaga jarak. Bukan tanpa alasan mereka melakukan itu, mereka melakukan itu untuk melindungi diri mereka dari hal yang tidak diinginkan.

c. Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata asing yang berarti sendiri atau tersisihkan dari pergaulan. Terasing atau ketidakpastian adalah bagian dari hidup manusia (Mulyana, 2005, hal. 67). Keterasingan dalam penelitian ini sering terjadi ketika tradisi Marhobas mengungkapkan, bahwa percakapan suatu suku bangsa yang menggunakan bahasa mereka sendiri menimbulkan perasaan keterasingan di antara orang-orang yang berbeda suku. Namun, hal ini dapat dihindari ketika kita

ingin mempelajari bahasa orang lain sebagai pelajaran dan sebagai cara kita berinteraksi dengan lebih baik.

4.2.2 Hubungan Sosial

a. Hubungan Sosial Asosiatif

Dalam proses ini terdapat saling pengertian, hubungan timbal balik dan kerjasama antar kedua belah pihak dengan tujuan dan cita-cita yang sama.

1) Kerja sama (*cooperative*)

Kerjasama adalah interaksi antara individu yang melakukan aktivitas bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam penelitian ini, masyarakat Batak Simalungun dan Minang bekerjasama dalam kegiatan marhobas/ masak basamo untuk memastikan suksesnya acara keluarga mereka. Mereka berkolaborasi, bekerja bersama, dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan mereka.

2) Akomodasi (*accommodation*)

Dalam penelitian ini, Suku Batak Simalungun dan Minang berusaha menjaga dan membangun hubungan sosial yang baik melalui komunikasi yang mereka ciptakan. Mulai dari cara mereka berdiskusi mengenai acara yang akan diadakan, diskusi adalah sebuah interaksi yang harus dilakukan dengan pikiran

terbuka untuk menerima saran dan masukan dari setiap individu. Melaksanakan Tradisi Marhobas dari sebelum acara dimulai hingga acara selesai dan sukses adalah cara mereka untuk menjaga dan memperkuat hubungan sosial mereka yang harmonis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

- a. Tradisi Marhobas merupakan suatu tradisi dimana masyarakat yaitu tetangga maupun keluarga berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan gotong royong guna menyukseskan acara pesta atau hajatan yang dibuat oleh Tuan rumah.
- b. Tradisi Marhobas memiliki bahasa lain dalam Bahasa Minang yaitu Masak Basamo bentuk tindakan yang dilakukan mulai dari pra marhobas, prosesn marhobas, pasca marhobas memiliki kesamaan
- c. Dalam pelaksanaan marhobas terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya yaitu: stereotip, prasangka, dan keterasingan
- d. Dalam Komunikasi Antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Suku Minang terdapat hubungan sosial asosiatif yaitu hubungan timbal balik dan kerjasama antar kedua belah pihak dengan tujuan dan cita-cita yang sama dengan menciptakan kerjasama dan akomodasi.

5.2 Saran

1. Hasil penelitian komunikasi antarbudaya suku batak simalungun dan minang dalam tradisi marhobas di sondi raya kabupaten simalungun ini semoga dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk penelitian.
2. Suku batak simalungun dan minang mereka selaku masyarakat yang berbeda suku harus mampu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak dulu.
3. Diharapkan walau berbeda suku dan budaya dan berbagai hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya Suku Batak Simalungun dan Minang merupakan bukti nyata perbedaan bukanlah penghalang untuk kedua suku ini untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi agar terjalin keharmonisan masyarakat Sondi Raya

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. (2021). Komunikammsi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- ARUM SARI ANNAR. (2022). *POLA INTERAKSI ANTARBUDAYA SUKU JAWA DAN BATAK SIMALUNGUN DALAM TRADISI REWANG DI EMPLASMEN BAHBUTONG KABUPATEN SIMALUNGUN*. 1–87.
- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>
- Ayuni, P., Zuhro Syafrida Hasibuan, A., Asuransi Syariah, P., & Ekonomi Dan Bisnis Islam, F. (2022). *Dakwasifa: Journal of Da'wah and Communication Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam*. 1, 1–14. <https://jurnal.stitsifabogor.ac.id/index/index.php/dakwatussifa/article/view/16>
- Batak, M., Dan, T., Minangkabau, M., Nagari, D., & Kabupaten, P. (2023). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*. 3(1).
- Damanik, F. P., Damanik, R., Utara, U. S., & Bolon, M. (2023). *Kearifan lokal tradisi marharoan bolon masyarakat simalungun*. 16(1), 182–190.
- Dr. Edi Harapan M.Pd, & Dr. H. Syarwani Ahmad, M. . (2019). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Efrita, N. (2013). Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya. *AL-Munir ; Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 4(8), 55–72.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajri Chairawati & Ariansyah Putra. (2019). Masyarakat suku aceh dan suku pakpak dalam bingkai strategi komunikasi antar budaya. *Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(2), 16–33.
- Friskila Deby Debora Sihombing. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Karim, A. (2016). Komunikasi Antar budaya Di Era Modern. *AT-TABSYYIR: Jurnal*

- Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1650>
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–80. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>
- Purba, A. R., & Utara, U. S. (2023). *Suku Batak memiliki lima sub Martidah dalam bahasa Indonesia*. 16(1), 203–210.
- Quispe, J. (2023). No POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PARA PEDAGANG PASAR (Studi Fenomenologi Para Pedagang Etnis Minangkabau di Pasar Simpang Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur). In *library@kpa.unila.ac.id* (Vol. 4, Issue 1).
- Said, F., Andriyanto, D., Sari, R., & Gata, W. (2020). Perancangan Validasi Permohonan Narasumber Pada Sistem Informasi Permohonan Narasumber Menggunakan Finite State Automata. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 22(2), 189–196. <https://doi.org/10.31294/p.v22i2.8157>
- Septantiningtyas, N., & Sulusiyah, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6155–6166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3188>
- Shahreza, M. (2018). Pengertian Komunikasi Politik. In *Etika Komunikasi Politik*.

PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : Prima Gandavi Siregar

Npm : 1903110107

**Judul : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN
DAN MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONDI RAYA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

1. Bagaimana anda melihat perbedaan-perbedaan budaya antara suku simalungun dan minang?
2. Apa penilaian anda mengenai perbedaan budaya simalungun dan minang?
3. Apakah ada hambatan yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda suku simalungun dan minang?
4. Bagaimana anda menanggapi perbedaan antarbudaya yang dapat mengubah persepsi orang lain?
5. Apakah efektivitas suatu budaya mempengaruhi interaksi dan komunikasi yang terjadi antara suku simalungin dan minang?
6. Bagaimana suku simalungun menyambut dan membantu penyesuaian suku minang dalam lingkungan kebudayaan mereka?
7. Apakah ada kesamaan pola perilaku yang di tunjukan suku simalungun dan minang dalam melaksanakan tradisi marhobas?
8. Bagaimana suku simalungun dan minang menghargai dan mempertahankan warisan budaya mereka dalam rutinitas marhobas?
9. Apakah terdapat persamaan antara suku simalungun dan minang dalam pelaksanaan tradisi marhobas?
10. Bagaimana interaksi yang dilakukan antara suku simalungun dan minang dalam melaksanakan tradisi marhobas?

LAMPIRAN







UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa membuat maul di apa dibuktikan
nama dan tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6822400 - 68224567 Fax. (0610) 6825474 - 6831003

<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/company/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 5 April 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PRIMA GANDAVI SIREGAR
N P M : 1903110107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 148 sks, IP Kumulatif 3.47

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONDI RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN	
2	PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBANGUN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK YANG MENDERITA AUTISME DI PEMATANG SIANTAR	
3	MAKNA SIMBOLIK TINTIN MARAKKUP DALAM ADAT PERNIKAHAN DI SONDI RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

136.19.31

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 11 April 2023
Ketua,

(Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 0127048401

Pemohon

(PRIMA GANDAVI SIREGAR)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Tenerman, S.Sos., M.I.Kom)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/XU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id umsu.ac.id umsu.ac.id umsu.ac.id umsu.ac.id

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 627/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 11 April 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **PRIMA GANDAVI SIREGAR**
N P M : 1903110107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINANG DALAM TRADISI MARIJOBAS DI SONDI RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN**
Pembimbing : **IL. TENERMAN, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 136.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 11 April 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 20 Ramadhan 1444 H
11 April 2023 M

a.n. Dekan,
Wakil Dekan-I



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.LKom.
NIDN. 0111117804



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disertakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://fkip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [unsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 08 Juni 2023

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : PRIMA GANDAVI SIREGAR
NPM : 1902110107
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/IL3.AU/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINANG
DALAM TRADISI MARHOBAS DI CONDI PAYA KABUPATEN SIMALUNGUN

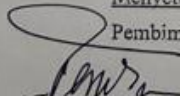
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

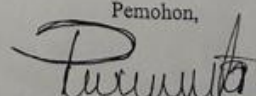
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Mengetujui :

Pembimbing


(Tenisman, S.Sos., M.I.Kom.)

Pemohon,


(PRIMA GANDAVI SIREGAR.)

NIDN:



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : 953/UND/II.3/AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORU, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PENGANTING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
31	RIO DARMA WIGUNA WADYAPDAP	1903110106	DOBBY JORIGALAF SIVUQA, S.Sos., M.A	Ahmad Fauz D. LESTIA KUDIRANI, M.Si.	INFLUENSI BUDAYA EPANG PADA KOMUNITAS ANIME LOVERS LEBDAH
32	WESVI MALATI	1903110071	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	H. TEBERWAN, S.Sos., M.I.Kom	MODEL KOLABORASI MULTIKULTURAL SANTRI DALAM BERADAPTASI DI POKOK PESANTREN DARUL AKBARAH RAYA LAU BAKERI KUTALAMPARU
33	PRIMA PERDANA SREDEWY	1203110107	Dr. RYANI SYARI IQA, S.Sos., M.AP	H. TEBERWAN, S.Sos., M.I.Kom	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGSI DAN HINUNY DALAM TRADISI W/RHOBAS DI SOKO RAYA KALIPATEN SIMALUNGSI
34	SALSAL HADELA	1903110105	FADIL PAHLEVI HADAVAT, S.I.Kom., M.I.Kom	AKHYAR ANSHORU, S.Sos., M.I.Kom	PROSES AKUL TURASI MASYARAKAT MINANG PADA PERAWAAN ETNIS WANGDAN ACEH DI KOTA BANDA ACEH
35	VIVI ARYANI PUTRI	1903110126	Dr. RIBUT PRADU, S.Sos., M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	ANALISIS SEMOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANGSUDA KHATAWADI



Medan, 23 Dzulhijjah 1444 H
12 Juni 2023 M
Ditandatangani
Dr. ARIFIN PALEH, S.Sos., MSPJ



PEMERINTAH KABUPATEN SIMALUNGUN
KECAMATAN RAYA
KELURAHAN SONDI RAYA
Jl. Sutomo - Sondi Raya

Kodepos: 21162

Nomor : 360 / 46 / VII / 2023 Sondi Raya, 21 Juli 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth:
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara**
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fisip UMSU dengan Nomor 1079/KET/II.3.AU/ UMSU-03/F/2023 Tanggal 21 Juni 2023 Perihal seperti pokok surat diatas, maka dengan surat ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa:

Nama : Prima Gandavi Siregar

NIM : 1903110107

Judul : **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN
MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONDI RAYA
KABUPATEN SIMALUNGUN**

Lokasi : Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

Diizinkan untuk melaksanakan Penelitian Selama 1 (satu) bulan mulai dari tanggal 21 Juni s/d 21 Juli di wilayah Kelurahan. Sondi Raya, Kecamatan. Raya, Kabupaten Simalungun.

Mahasiswa yang melakukan penelitian harus memenuhi ketentuan yang berlaku di wilayah Kelurahan Sondi Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

Demikian disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Sondi Raya, 21 Juli 2023

LURAH SONDI RAYA



ESTHER FOMI PURBA

NIP. 19740531 200502 2 003



UMSU
Unggul | Cerdas | Terselesa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1601/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2



Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	IRA MARDIYAH SIREGAR	1903110151	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos., M.A.	SEMANGAT NASIONALISME PARA TOKOH DALAM FILM "KADET 1947"
12	VIVI ARYANI PUTRI	1903110126	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, NASUTION, S.Sos., M.A.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANGUBAI KHATIAWADI
13	IRE AN RAMADHAN NASUTION	1903110355	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENARIK MINAT PUBLIK PADA PRODUK FUNDING BANK SYARIAH INDONESIA DI KANTOR SABANG PEMBANTU INDRAPURJA
14	SITI SURYANTI HARAHAP	1903110115	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Dr. RIPUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom	PERAN MEDIA INTERNAL "SIMANTAP" DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN HARMONIS ANTAR PEGAWAI BPJS KESEHATAN KANTOR CABANG MEDAN
15	PRIMA GANDAVI SIREGAR	1903110107	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP, SINAGA, S.Sos., M.A.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SIKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONDI RAYA KA BUPATEN SIMALUNGUN

Notulis Sidang :

Medan, 11 Safer 1445 H
28 Agustus 2023 M

Ditetapkan oleh :
a.d. Rektor
M. Ali Rektor I
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Panitia Ujian
Sekretaris
Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI PENULIS

Nama Lengkap : Prima Gandavi Siregar
Tempat/Tanggal Lahir : Sondi Raya, 02 Januari 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat KTP : Jl. Jarab No 39 Sondi Raya
Anak ke- : 3 (tiga) dari 3 (tiga) bersaudara
Email : primagandavisiregar@gmail.com

NAMA ORANG TUA

Ayah : Alm. Riduan Siregar
Pekerjaan : -
Ibu : Rismawani Damanik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Jarab No 39 Sondi Raya

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nomor Induk Mahasiswa : 1903110107
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Kapten Muchtar Basri No 3, Glugur Darat II,
Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera
Utara

No	Tingkat Pendidikan	Tempat	Tahun Kelulusan
1	Sekolah dasar (SD)	SD 091317 Pematang Raya	2013
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 1 Pematang Raya	2016
3	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	SMK Negeri 1 Raya	2019
4	Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	2019- Sekarang